

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang dimiliki. Kebutuhan manusia akan pendidikan tersebut diharapkan mampu mencetak manusia yang dapat memahami orang lain, mengenal sejarah dan budaya disekitarnya, mampu bersosialisasi dengan baik serta dapat bertahan hidup dengan mandiri.² Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Proses pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang baik pula. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya menjadi prioritas generasi saja, namun juga sebagai kebutuhan akan kehidupan yang lebih baik serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Dengan adanya rasa memerlukan kebutuhan pendidikan, peserta didik akan

² Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal.180

³ Kemendikbud, *Undang-undang Dasar*, (Jakarta: Pemendikbud, 2003), hal.4

memiliki rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk mengoptimalkan pendidikan yang ada sehingga ilmu yang didapat bermanfaat bagi dirinya khususnya dan untuk orang lain umumnya.

Permulaan pemberian pendidikan kepada peserta didik sejak dini adalah salah satu kunci emas yang dapat digunakan oleh para pendidik, hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik ibarat “sebuah adonan” yang bisa dibentuk sesuai dengan keinginan yang mendidik. Dan pada dasarnya, seseorang itu layak dibentuk dengan sebaik-baiknya.⁴ Hal ini merupakan kesempatan yang bagus untuk diberikan pendidikan agama, moral, emosional, dan pendidikan penting lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap memperhatikan kualitas pendidik seiring dengan dibutuhkannya pendidik yang bisa menyalurkan ilmu yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kemampuan tersebut dapat dikembangkan berdasarkan beberapa faktor yang menunjang berhasilnya pendidikan tersebut dengan baik, diantaranya yaitu adanya pendidik yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang mendukung baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah untuk mewujudkan keberhasilan dalam pencapaian dalam prestasi belajar di sekolah dengan segala faktor penunjang.⁵

⁴ Jamaludin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007), hal.5-6

⁵ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.163

Prestasi belajar adalah suatu hal yang sangat penting, karena dengan melalui prestasi belajar seseorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Menurut Muryono, prestasi belajar merupakan suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari satu program yang telah ditentukan.⁶

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak yang mengatakan bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Karena IQ merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun kenyataannya dalam proses belajar sering kita jumpai bahwa siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intlegensinya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Goleman bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% darinya adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), yakni kemampuan mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan yang dapat digunakan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan emosional.⁷

⁶ Fattich Alfiyani Amana, *Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X di Madrasah Aliyah Kota Mdiun*, (UMM Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.33

⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 159

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah segala sesuatu yang berasal dari individu yang mempengaruhi individu dalam proses pencapaian prestasi belajar di sekolah seperti : motivasi, minat, bakat, dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar individu baik yang langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi belajar disekolah diantaranya meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸

Keluarga merupakan kunci utama pemecahan persoalan yang dihadapi. Anak-anak yang tumbuh dengan dukungan ksaih sayang orang tua cenderung lebih tangguh dalam menajalani hidup dikemudian hari sekalioun intelegensi mereka terbatas. Sikap orang tua seta lingkungan yang negative terhadap anak cenderung menumbuhkan sikap negative pula pada diri anak. Sebaliknya, jika sikap lingkungan positif besar kemungkinan emosi anak akan tumbuh secara positif pula.

Seiring kita mendengar bahwa pembentukan keluarga masih kalah dengan lingkungan. Terbukti dengan adanya pepatah orang jawa “*galangan kalah kalah karo golongan*” (artinya : faktor keturunan kalah pengaruh daripada lingkungan pergaulannya). Setidaknya ini sudah mengisyaratkan mengenai pendidikan terhadap anak-anak, jangan sampai

⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 137.

pergaulan mereka terseret oleh pergaulan diluar batas yang akhirnya bisa merugikan diri mereka sendiri.⁹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang selama ini kita rasakan telah merubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis, dan cenderung kapitalis. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua mereka yang memiliki jabatan dan gelar keserjanaan yang tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh aspek-aspek yang dimiliki oleh kecerdasan emosional itu sendiri diantaranya kemampuan seseorang mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Beberapa aspek tersebut dapat mendorong seorang untuk tetap dalam garis yang ditentukan tanpa melewati garis tersebut dan dapat meraih kesuksesan dengan baik.¹⁰

Beberapa kendala besar yang menghadang mereka. Kendala-kendala yang mereka hadapi dan harus dapat mereka taklukkan antara lain berupa ciri khas dan karakteristik remaja yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahannya ayah dan guru, kemerosotan akhlak dan moral perlu segera mendapat penanganan yang serius, baik oleh orang tua, guru maupun lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab memberi pendidikan dengan proses dan model pembelajaran yang ditawarkan. Anak yang mendapat kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan

⁹ Wawan Susetya, *Personality Quotient*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2008), hal. 29

¹⁰ Lauw Tjun, dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emotional Terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Prespektif Gender*, (Jurnal Akuntansi Univ. Kristen Marantha, Vol. 1 No. 2, 2009), hal. 101

yang kaya variasi akan menjadi anak yang tanggap dan selalu siap dengan alternative lain yang diamati dari lingkungannya. Sehingga membantu anak untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan mentalnya, serta memenuhi kebutuhan kognisi, afeksi dan psikomotorik.

Menurut Seto Mulyadi, anak adalah sosok unik yang padanya melekat berbagai ciri yang berbeda dengan yang dimiliki manusia dewasa. Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Anak tumbuh secara fisik dan psikis. Ada fase-fase perkembangan pada anak yang dilaluinya. Perilaku yang ditampilkan anak-anak akan sesuai dengan ciri dari masing-masing fase perkembangan tersebut. Memahami ciri-ciri psikologi anak sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak agar bisa sukses, termasuk dalam mengungkap kecerdasan anak.¹¹

Namun dapat kita garis bawahi bahwa kemampuan anak untuk berprestasi tinggi di sekolah tidak hanya ditentukan oleh IQ yang mereka miliki, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang individu yang bersangkutan, anak-anak yang memiliki fasilitas kehidupan yang lebih baik cenderung memperoleh skor IQ yang lebih baik daripada mereka yang memperoleh nutrisi terbatas.¹² Selain itu juga oleh berbagai hal lainnya seperti minat, kepribadian dan kondisi yang bermakna bagi dirinya seperti sikap dan peran pendidik, fasilitas pendidikan dan fasilitas sosial lainnya. Karena sekalipun potensi intelegensi mereka tinggi dan IQ mereka menunjukkan

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 135

¹² *Ibid*....., hal.18

skor di atas rata-rata, jika minat belajar mereka tidak ditumbuhkan, besar kemungkinan prestasi mereka tidak optimal.¹³ Namun menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosional (EQ).

Daniel Goleman mengungkapkan hasil temuannya bahwa tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin kesuksesan hidup seseorang. Namun kecerdasan emosional lah yang berperan lebih banyak daripada kecerdasan intelektual. Hal ini ditinjau dari hasil penelitian tentang neurology dan psikologi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak sama dengan kecerdasan intelektual. Dengan kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosional.

Dengan begitu, maka tugas para guru yang telah mendapatkan amanah dari para orang tua wali serta tanggung jawabnya dapat dilaksanakan agar mampu menjalkankan perannya secara maksimal dan proposional. Hal yang menguatkan bahwa anak-anak itu terpengaruh oleh sosok guru, ialah Uqbah Abu Sufyan kepada seorang guru yang dipercaya putera-puterinya seperti yang dikutip oleh Al-Jazhizh berikut ini :
“Sebelum kamu memperbaiki akhlak puter-puterinya, sebaiknya kamu perbaiki akhlakmu sendiri. Soalnya mata mereka terikat dengan matamu.

¹³ Montry P. Satidarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), hal.22

Sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu anggap baik dan sesuatu yang buruk menurut mereka adalah apa yang kamu anggap buruk”

Metode pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap potensi keberhasilan peserta didik. Upaya memperbaiki sistem pendidikan pun masih terus dilakukan, dengan harapan bahwa metode yang bersifat lebih membatasi peluang peserta didik untuk sukses menjalani pendidikan dapat diganti dengan metode yang lebih memberikan peluang bagi mereka untuk meraih prestasi pendidikannya sesuai dengan potensi yang mereka miliki.¹⁴

Orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi atau ber-IQ tinggi, maka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, mereka cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifatnya di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

¹⁴ *Ibid....*, hal. 23

Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenak, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, dan mempunyai pandangan moral, mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka, bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang dirinya sendiri secara positif, mudah bergaul, rama serta mampu menyesuaikan diri dengan beban stress.

MI Tanwirul Fuad merupakan madrasah yang memiliki prestasi yang luar biasa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Setiap tahun baru madrasah ini menjadi madrasah yang ramai untuk daftar. Kegiatan di madrasah ini sangat padat, yang dimana siswa harus datang ke sekolah pada jam 06.45 WIB. Yang kemudian seluruh siswa melakukan pembiasaan seperti hafalan juz'ama, dan shalat dhuha bagi yang tidak hafalan. Di sekolah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya qira'ah, voli, drum band, dan sholawat dan memiliki pembiasaan-pembiasaan.¹⁵

Kegiatan di madrasah tidak sampai disitu, karena pihak madrasah menyelenggarakan kegiatan diniyah untuk masing-masing tingkat secara terjadwal dengan sifat wajib. Disamping itu, madrasah juga menyediakan lembaga bimbingan belajar bagi seluruh siswa kelas V dan VI sedangkan

¹⁵Observasi Pribadi Tanggal 14 Oktober, 2019

kegiatan siswa kelas rendah menyediakan lembaga bimbingan bahasa Arab dan Inggris serta kesemuanya bersifat sesuai dengan minat. Pada hari Juma'at dan Sabtu seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Jadi secara keseluruhan siswa di madrasah ini memiliki jadwal kegiatan yang pada belum lagi dari tugas-tugas yang telah diberikan oleh masing-masing guru yang harus dikerjakan secara individu maupun secara kelompok yang kemudian dikumpulkan secara tepat waktu.

Setelah peneliti melakukan pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri. Peneliti tertarik untuk menjadikan MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri sebagai lokasi obyek penelitian dengan alasan sekolah tersebut adalah sekolah yang berprestasi dan bermutu bagus, sekolah telah terakreditasi B dan menggunakan kurikulum 2013, sehingga sekolah tersebut diminati banyak masyarakat sehingga tertarik untuk menyekolahkan anaknya di MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri.

Berdasarkan informasi dari salah satu guru kelas disekolah tersebut prestasi belajar matematika siswa dapat dikatakan lumayan baik, walaupun masih ada prestasi belajar matematika siswa yang belum tercapai dengan bagus, masih ada siswa yang nilai matematikanya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal). Dengan adanya hal diatas serta didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa ada ketertarikan yang kuat antara kecerdasan emosional, moral dan spiritual maka peneliti mencoba

mengukur seberapa besar pengaruhnya kecerdasan emosional, moral serta kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika peserta didik. Pola penelitian ini, penulis menggunakan sampel pada peserta didik MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari paparan diatas, peneliti berinisiatif untuk mengkaji lebih dalam persoalan itu dengan judul “**Pengaruh Kecerdasan Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri**”.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan intelektual dianggap sebagai satu-satunya alat untuk mengukur kecerdasan siswa.
2. Siswa belum dapat mengontrol Kecerdasan Emosional saat proses belajar mengajar berpengaruh pada Prestasi Belajar yang belum optimal.
3. Keseluruhan siswa memiliki jadwal kegiatan yang padat dan tugas-tugas yang telah diberikan oleh setiap guru harus dikerjakan secara individu maupun secara kelompok.
4. Siswa kurang antusias terhadap mata pelajaran Matematika, indikatornya jarang sekali siswa yang mau bertanya kepada guru tentang pelajaran Matematika baik diluar kelas.

C. Batasan Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas dan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik, maka penulis perlu memberikan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri
2. Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika peserta didik MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri
3. Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap prestasi belajar matematika MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika MI Tanwirul Fuad Kediri ?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Matematika MI Tanwirul Fuad Kediri ?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap terhadap prestasi belajar siswa mata Matematika MI Tanwirul Fuad Kediri ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam mengenali emosi diri terhadap prestasi siswa mata pelajaran Matematika MI Tanwirul Fuad Kediri
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika MI Tanwirul Fuad Sumberjo Kandat Kediri
3. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam mengelola emosi diri terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika MI Tanwirul Fuad Kediri

F. Kegunaan Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika MI Tanwirul Fuad Kediri.

2) Manfaat Praktis

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai segi, sebagai berikut :

a. Bagi kepala MI Tanwirul Fuad

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk mengetahui kecerdasan secara emosional dan spiritual sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

b. Bagi Guru MI Tanwirul Fuad

Untuk mengetahui perkembangan moral siswa, mengevaluasi dan menilai peningkatan perkembangan siswa.

c. Bagi Siswa MI Tanwirul Fuad

Adanya ketertarikan untuk mengikuti kegiatan dan senantiasa aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah.

d. Peneliti lain

Sebagai pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan mengajarkan matematika dengan asyik dan menyenangkan sekaligus diterima secara emosional, mora dan spiritual.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalah pahaman dan salah penafsiran ketika memahami judul penelitian ini, maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah sebagai berikut:

1) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emosional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriates off emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.¹⁶

2) Kecerdasan Spiritual

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Bari dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2006), hal.68

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia untuk menilai bahwa yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jala hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain.¹⁷

3) Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan formal dalam jangka waktu tertentu dan hal tersebut berupa angka yang biasanya di terapkan dalam raport peserta didik. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eskak dan terorganisir secara sistematis serta pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.¹⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi dalam bagian utama, yakni bagaian awal, bagian utama(inti) dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagaian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, persembahan,prakata, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:

¹⁷Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidika Anak bagi Orangtua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati,2010),hal.35

¹⁸Arrifin Zainal, *Membangaun Kompetensi Pedagogik Guru Matematika*,(Surabaya: Lentera Cendikia,2009),hal.9

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan

Bab II : Landasan teori, terdiri dari: (a) tinjauan kecerdasan, (b) kecerdasan emosional, (c) kecerdasan spiritual (d) prestasi belajar, (e) matematika, (f) pengaruh kecerdasan prestasi belajar matematika (g), penelitian terdahulu (h) kerangka berfikir.

Bab III: Metode penelitian terdiri dari: (a) rancangan penelitian terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel dan sampling penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data dan skala pengukuran, (f) kisi-kisi instrumen, (g) instrumen penelitian, (h) teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V merupakan rekapitulasi penelitian dan pembahasan dari setiap hipotesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, pada bab lima ini dijawab secara detail rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian

Bab VI merupakan pembahasan dari kesimpulan dan saran.